

KONSEP PERDAMAIAN PERSPEKTIF ERIC WEIL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat



OLEH:

GASPAR SUNI

61114058

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2018

Konsep Perdamaian Menurut Eric Weil

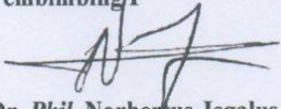
Oleh

Gaspar Suni

No. Regis: 61114058

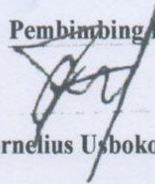
Telah Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Phil. Norbertus Jegalus, MA.

Pembimbing II



Rm. Drs. Kornelius Usboko, pr, L.Ph

Mengetahui:

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, pr. L. Th .

**Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan diterima Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Serjana Filsafat**

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Filsafat**

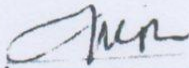
Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th

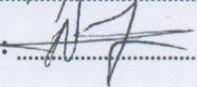
Dewan Penguji:

1 P. Yohanes D.S Jeramu, CMF. S.Fil. L, Th

2 Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr, L. Ph

3 Dr. *Phil.* Norbertus Jegalus, MA.


.....

.....

.....

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis haturkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kasih dan kebaikan-Nya yang senantiasa melimpah dalam hidup penulis. Tuhan adalah Maha Pengasih, itulah keyakinan terdalam penulis. Sebab Ia telah memperhatikan segala kelemahan dan menerangi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kehidupan manusia telah diwarnai dengan berbagai persoalan kekejaman, penganiayaan, peperangan yang di dalamnya menorehkan perasaan sakit dan terluka. peristiwa ini bertindak melecehkan martabat manusia. Peristiwa kekerasan masih marak dialami oleh masyarakat yang tentunya meninggalkan perasaan luka mendalam. Berhadapan dengan berbagai peristiwa kekejaman, ketidakadilan hukum, moralitas yang berserakan lantas orang meneriakkan perdamaian dalam suatu gerakan bersama. Gerakan perdamaian ini dimaksudkan terutama untuk menentang segala bentuk tindakan yang tidak manusiawi berupa ketidakadilan, pemarginalisasian antara manusia, perang dan sebagainya.

Perdamaian merupakan wujud tindakan bersama manusia yang berkenaan dengan ketidakberesan yang terjadi dalam dunia, terlebih dalam masyarakat. Perdamaian tercapai apabila manusia di dalamnya menyadari dan menganggap orang lain sebagai bagian dari dirinya atau kelompoknya. Perdamaian tercapai dan haruslah menjadi sebuah bentuk spontanitas tindakan tanpa memedulihkan perbedaan dan kesamaan. Penulis sangat berterimakasih dengan pemikiran yang di bangun oleh Eric Weil tentang perdamaian.

Penulis menyadari pula bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari diskusi-diskusi dan kerja sama serta membangun dialog dengan berbagai pihak. Untuk itu, dengan rasa hormat penulis patut mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang Mulia Bapak Uskup Atambua, Mgr. Dominikus Saku, Pr, yang selalu memberikan dukungan moril dan material bagi penulis.
2. P. Dr. Philipus Tule, SVD, selaku Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang dengan penuh dedikasi memimpin lembaga ini.
3. Dekan Fakultas Filsafat, pejabat struktural fakultas, para dosen dan pegawai yang telah mendampingi penulis selama menjalani masa pendidikan di fakultas ini.
4. Dr. *Phil.* Norbertus Jegalus, MA. sebagai pembimbing utama dan Rm. Oktovianus Kosat, Pr, S.Fil, M.Hum sebagai pelaksana yang selalu setia menemani penulis dan memberikan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr, L.Ph sebagai pembimbing II, yang telah dengan sabar dan teliti membimbing penulis sejak awal hingga menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. P. Jaison Abraham Kutikattu, MSsCc, sebagai superior rumah yang juga telah membantu saya dalam memberikan moril dan motifasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak, Mama, saudara-saudari yang senantiasa meneguhkan perjuangan penulis untuk menjadi pribadi yang sejati.
8. Pegawai perpustakaan dan Sr. M. Marista, PRR, yang selalu berkenan mencari dan mengirimkan buku-buku Eric Weil dari Jogja.
9. Teman-teman Angkatan Seminari Tinggi Hati Kudus Yesus Dan Hati Tak Bernoda Maria, Fr. Evo Beoang, Fr. Ano Sogen dan Fr. Tio Fon dan juga teman-teman eksteren: Ovan, Akay, Jun, Efrem, Oncy, Wendel, Charly, Rudolf, Eman,

Tedi, Valen, Vilben, Lius Halek, yang telah menginspirasi dalam penulisan skripsi ini.

10. Bpk. Antonius A. Djangu, Ibu. Maria Gorety Rore. Adk. Maria Gaudencia Sela Djangu, Sdri. Simri Yohana Detan yang selalu memeberikian dukungan moril maupun materil dalam penulisan skripsi ini.

11. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang dengan caranya masing-masing telah membantu dan mendukung penulis.

Semoga amal baik yang sudah penulis terima dapat dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kuasa Pemilik Waktu dan sumber kasih sejati. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan karya tulis ini akan penulis terima denga senang hati.

Penulis

Gaspar Suni

KONSEP PERDAMAIAN PERSPEKTIF ERIC WEIL

ABSTRAKSI

Dunia terus bergerak, berubah dan berkembang secara pesat. Dalam perkembangannya manusia merindukan satu kehidupan di mana ia bisa hidup dengan damai. Perdamaian memang kata yang gampang diucapkan namun sulit untuk mewujudkannya. Bahkan sampai di era ini, dengan berkembangnya teknologi di segala bidang, namun perdamaian itu masih terasa dangkal. Berbagai bentuk konflik, kekerasan dan peperangan terus berlangsung dengan menggunakan cara-cara yang canggih. Perkembangan teknologi dan tingkat pendidikan manusia ternyata tidak berjalan seimbang dengan menurunnya kuantitas kekerasan, kejahatan dan perang. Para pelaku kejahatan tidaklah harus orang-orang jahat berhati kejam yang penuh dendam. Orang-orang biasa pun bisa melakukan kejahatan besar, ketika ia tidak memiliki imajinasi untuk membayangkan posisi orang lain, dan tidak berpikir kritis di dalam melihat keadaan secara lebih luas. Kekerasan adalah situasi di mana kehidupan seseorang yang hidup dalam pemaksaan atau determinasi dari pihak lain.

Bertolak dari kehidupan manusia setiap hari, kekerasan demi kekerasan seakan-akan mengalir bersama waktu. Ia seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sejarah hidup manusia. Peperangan, penindasan dan kekerasan terjadi di mana-mana. Di sini penulis mengambil salah satu contoh, yakni peristiwa G30S/PKI¹. Peristiwa keji itu menjadi momok

¹ Geiko Muller-Fahrenheit, *Rekonsiliasi, Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*, (Ledalero: Maumere, 2005), hlm. vi

sejarah kemanusiaan Indonesia. Gerakan ini meninggalkan kenangan pahit tentang kebiadaban manusia Indonesia yang menghabiskan nyawa sesama warganya tanpa belas kasihan, dan tanpa rasa bersalah. Pengalaman telah mengajarkan bahwa di dalam kehidupan ini ada hal-hal yang bisa diubah dan ada hal lain yang tidak bisa diubah. Tentang masa lalu, baik yang membahagiakan maupun yang menyedihkan, kita tidak bisa mengubahnya. Semua yang telah terjadi hanya bisa diterima dan tidak bisa diubah lagi, yang masih selalu mungkin untuk diubah adalah sikap dan cara pandang kita terhadapnya². Bertolak dari hal ini, tidak jauh berbeda dengan pengalaman hidup dari seorang filsuf Jerman yaitu Eric Weil.

Eric Weil dalam bukunya berjudul *Philosophie Politique* (1956) dan *Philosophie Morale* (1961), dua karya ini menegaskan kepedulian dan perhatiannya pada persoalan-persoalan kemanusiaan, terutama perjuangan untuk mewujudkan kebaikan kehidupan manusia (hidup bermoral) masyarakat yang damai dan peduli terhadap pemecahan hidup bersama. Demikian juga C.B Mulyatno dalam bukunya berjudul filsafat perdamaian: Menjadi Bijak Bersama Eric Weil, yang mengemukakan pandangan Eric Weil salah seorang filosof yang belajar di tengah kekerasan dan selalu mengambil hikmah dari kekerasan merupakan jalan kebijaksanaan yang jauh lebih mengembangkan kehidupan dari pada sekedar meratapi apa yang telah terjadi. Eric Weil juga mengatakan bahwa ketika merefleksikan perdamaian akan di perhadapkan pada kenyataan ketegangan. Di tengah berbagai konflik politik di Jerman yang tidak menentu dan berbagai bentuk kekerasan yang menimpa orang-orang keturunan Yahudi membuat Eric Weil harus pergi meninggalkan Jerman ke Paris, dan juga ia harus meninggalkan sanak-saudaranya di Jerman. Di sana ia tercatat sebagai warga Negara Perancis dan awal perang Dunia II Weil

² C. B. Mulyatno, *Filsafat Perdamaian*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 8

menjadi anggota pasukan Perancis yang melawan Invasi Nazi³. Ia juga mengalami kecemasan dan ketakutan yang luar biasa terhadap ancaman kejahatan antara Nazi. Weil menyaksikan sebagian besar anggota keluarga dan sahabat-sahabatnya ditawan dan dibunuh secara kejam oleh Rezim Hitler.

Berbagai persoalan kuantitas kekerasan, kejahatan dan perang yang terus mengalir dalam kehidupan mereka, seolah adalah takdir dalam hidup mereka. Kalau demikian apakah dunia masih mungkin berubah kearah yang lebih baik? Adakah masa depan dunia yang lebih baik? Adakah manusia bisa mengambil bagian hidup yang lebih secara manusiawi? Bertolak dari pengalaman yang memedihkan itu, permenungan Weil tentang apa makna filsafat (cinta kebijaksanaan) ditengah pengalaman yang ia sedang geluti. Kekejaman penjara pada masa perang Dunia II menggores nurani Weil sebagai bagian dari umat manusia yang merindukan perdamaian. Pengalaman pilu akibat kekerasan dan peperangan mendorongnya untuk memberi jawaban positif yang berdampak luas.

Sesuai dengan konsep perdamaianya, Eric Weil mengatakan bahwa bagaimana agar orang mencapai perdamaian? Weil memberi kesaksian bahwa tidak ada gunanya hanya mengeluh dan meratapi derita. Meratapi derita tanpa usaha untuk mengatasinya merupakan langkah mundur dalam hidup. Eric Weil adalah seorang filsuf yang berjuang agar filsafat memberi pencerahan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup sehari-hari⁴.

³C. B. Mulyatno, *Berfilsafat Sebagai Gerakan Mewujudkan Perdamaian Dunia Menurut Eric Weil*, dalam Jurnal Filsafat dan Teologi Vol. 19, No.2, Oktober 2010 (Yogyakarta: Sanata Dharma, 2010), hlm. 188

⁴C. B. Mulyatno, *Filsafat Perdamaian, Op. Cit.*, hlm. 8

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Kegunaan Penulisan	4
1.4.1 Bagi Masyarakat Umum	4
1.4.2 Bagi Civitas Academica Unika Widya Mandira Dan Fakultas Filsafat	4
1.4.3 Bagi Penulis	4
1.5 Metode Penulisan	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN ERIC WEIL	6
2.1 Biografi	6
2.2 Karya-Karya	8

2.2.1 “Logique De La Philosophie”	8
2.2.2 “Philosophie Morale”	9
2.2.3 “Philosophie Politique”	10
2.3 Filsuf-Filsuf Yang Mempengaruhi Pemikiran Eric Weil.....	10
2.3.1 Plato.....	10
2.3.2 Immanuel Kant	13
2.3.3 Georg Wilhelm Friedrich Hegel	15
2.3.3 Karl Marx.....	17
2.4 Situasi Yang Melatarbelakangi Pemikiran Eric Weil	19
2.4.1 Situasi Politik Yang Tidak Kondusif.....	19
2.4.2 Pengalaman Hidup Yang Memedihkan	20
BAB III KONSEP PEMIKIRAN ERIC WEIL.....	22
3.1 Posisi Pemikiran Eric Weil Dalam Filsafat.....	22
3.2 Filsafat Sejarah Eric Weil.....	22
3.3 Filsafat Politik Eric Weil.....	24
3.4 Pengalaman Sebagai Guru Berharga	26
3.5 Kekerasan Perspektif Eric Weil.....	27
3.6 Belajar Secara Kritis.....	28

BAB IV KONSEP PERDAMAIAN PERSPEKTIF ERIC WEIL	30
4.1 Perdamaian	30
4.1.1 Arti Etimologis	30
4.1.2 Arti Leksikal.....	30
4.1.3 Arti Realis.....	31
4.2 Perdamaian Menurut Para Ahli	31
4.2.1 Gabriel Marcel	31
4.2.2 Bertrand Rusel	32
4.2.3 Sayyid Qutb	34
4.2.4 Soejatmoko	36
4.3 Filsafat Perdamaian Eric Weil.....	39
4.3.1 Hidup Damai Menurut Eric Weil.....	39
4.3.2 Kekerasan Merupakan Problem Bagi Manusia	40
4.3.3 Melawan Kekerasan.....	42
4.3.4 Filsafat Yang Mencerdaskan	44
4.4 Jalan Menuju Perdamaian	45
4.4.1 Hidup Bermoral	45
4.4.1.1 Konsep Moral	47
4.4.1.1.1 Moralitas Dan Manusia	47
4.4.1.1.2 Moralitas Itu Sendiri	47
4.4.1.2 Isi Moral.....	48
4.4.1.2.1 Basis Moralitas Itu Sendiri	48
4.4.1.2.2 Moralitas masyarakat: Historis Dan Empiris	49

4.4.1.2.3	Hati Nurani Moral	50
4.4.1.2.4	Keunggulan Dari Keberadaan Rasional Atas Makhluk Hidup	50
4.4.1.3	Moral Dan Filosofi	51
4.4.2	Menjadi Manusia Bijaksana	53
4.4.3	Pendidikan	54
4.4.4	Berfilsafat	55
BAB V PENUTUP.....		57
5.1	Kesimpulan	57
5.2	Sumbangan Pemikiran Eric Weil Bagi Kehidupan Publik	58
5.3	Harapan Sosial	59
DAFTAR PUSTAKA		60